

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hak hidup yang dimiliki oleh manusia adalah memperoleh pendidikan. Dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar dan memberikan kesempatan pendidikan bagi semua (*Education for All*) termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengupayakan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Sehubungan dengan hal tersebut, dikeluarkan surat perintah kepada dinas pendidikan kabupaten/kota untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendaftar dan melanjutkan pendidikannya pada tingkat SD,SMP atau SMA.

Pendidikan inklusif sendiri memiliki pengertian beragam. Tim Pendidikan Inklusi Jawa Barat (2003:4) dalam situs bintangbangsaku.com mengemukakan:

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa, di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama dengan teman-teman sebayanya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan Stainback-Stainback (1990) dalam situs palaestra.com mengemukakan:

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa-siswanya berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Selaras dengan pengertian di atas, Sunanto (2004: 3) menyatakan :

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tidak terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, emosional, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang menerima, mengakomodasi dan melibatkan semua anak dalam kelas yang sama tanpa kecuali. Dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak, dimana sekolah formal maupun nonformal dan pendidiknya bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak secara individual.

Pendidikan inklusif di tataran kelas, menuntut adanya pendidikan/pembelajaran yang berpusat pada anak. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keragaman dan menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif juga menuntut penerapan kurikulum yang fleksibel, penyesuaian- penyesuaian bahan pelajaran, evaluasi, alat, dan penataan lingkungan belajar anak. Pendidikan inklusif juga berarti mendorong guru sebagai fasilitator dan melakukan proses pembelajaran dan pengajaran yang komunikatif dan interaktif, mendorong adanya kerjasama tim

guru (*teamwork*), serta mendorong orang tua untuk terlibat secara proaktif dan bermakna, dalam proses perencanaan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bagi anak.

Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus adalah siswa tunarungu yang memiliki berbagai bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Dalam lingkungan belajar siswa tunarungu membutuhkan beberapa modifikasi untuk menunjang kelancaran belajarnya. Maka, yang perlu diperhatikan guru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa tunarungu adalah:

1. *Memiliki informasi yang lengkap tentang anak* : sebelum menempatkan siswa di kelas, guru harus mengetahui (a) derajat ketunarunguan, (b) kemampuan pendengaran yang masih tersisa, (c) cara siswa berkomunikasi.
2. *Penggunaan “penolong” atau “teman”* : guru dapat meminta untuk menggunakan “penolong” atau “teman”.
3. *Mengetahui alat bantu dengar* : penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai cara kerja dan perawatan alat bantu dengar.
4. *Memfasilitasi pembacaan gerak bibir* : meski kebanyakan tunarungu masih memiliki sisa pendengaran, namun upaya khusus harus dilakukan untuk memfasilitasi pembacaan gerak bibir, karena siswa tidak dapat mendengar semua suara di lingkungannya.
5. *Memfasilitasi pembentukan kemampuan berbicara* : terapi wicara merupakan komponen penting dalam program pendidikan siswa tunarungu.
6. *Mendiskusikan materi baru sebelum kelas dimulai* : kapanpun waktu yang memungkinkan, guru harus memberikan pengarahan sebelumnya tentang materi yang akan diajarkan di kelas.
7. *Tanggap terhadap kelelahan siswa*: Guru harus ingat bahwa siswa tunarungu mengalami kelelahan lebih cepat di banding siswa lainnya.
8. *Memfasilitasi partisipasi*: siswa tunarungu cenderung malu dan menarik diri jika ia tidak mengetahui benar tentang apa yang sedang berlangsung di dalam kelas.
9. *Mendiskusikan tentang penyebab kehilangan pendengaran*: siswa tunarungu biasanya tidak mengerti tentang penyebab kehilangan pendengaran dan dampaknya.
10. *Mempertimbangkan bagian dan peralatan audiovisual* : asset paling berharga bagi semua guru di sekolah adalah bagian peralatan audiovisual.
11. *Penilaian* : guru tidak perlu melakukan teknik penilaian khusus atau membedakan penilaian siswa tunarungu dengan siswa lainnya. (Gearheart & Weishahn, 1976: 39)

Berdasarkan masalah di atas, peneliti menemukan sekolah dasar yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Dasar Tunas Harapan. Berdasarkan studi pendahuluan dari peneliti ke sekolah diketahui bahwa terdapat 42 siswa berkebutuhan khusus sebagai peserta inklusi, diantara 42 siswa abk tersebut terdapat 3 siswa tunarungu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan selama sepekan di sekolah, diketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas, siswa tunarungu mengalami kendala karena prinsip-prinsip pembelajaran khusus tunarungu belum sepenuhnya dilaksanakan. Serta sebagian besar guru belum melakukan modifikasi dan adaptasi seperti yang disebutkan di atas.

Peneliti tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana pembelajaran siswa tunarungu melalui pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Tunas Harapan. Peneliti ingin mengangkat judul “Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu melalui Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar Tunas Harapan (Studi Deskriptif Tentang Pembelajaran Siswa Tunarungu Kelas 2B di SD Tunas Harapan Bandung)”.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah pembelajaran siswa tunarungu melalui pendidikan inklusif di Sekolah Dasar?

Kemudian fokus penelitian ini dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan pembelajaran inklusif siswa tunarungu ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusif siswa tunarungu di kelas ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran inklusif siswa tunarungu ?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran inklusif siswa tunarungu di kelas ?
5. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan proses pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu di kelas ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunarungu Melalui Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Tunas Harapan Bandung.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- 1) Untuk mengetahui persiapan pembelajaran siswa tunarungu di kelas.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu di kelas.
- 3) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran siswa tunarungu.
- 4) Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di kelas.
- 5) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan proses pembelajaran bagi siswa tunarungu di kelas .

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah manfaat penelitian ini diharapkan sebagai suatu pengembangan ilmu yang dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi ilmu pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu panduan dalam mengoptimalkan pembelajaran bagi siswa tunarungu melalui pendidikan inklusif di Sekolah Dasar.

